

# KAJIAN PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PERAWAT DALAM PENCEGAHAN AUTOIMUN JENIS LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (LES)

Rona Sari Mahaji Putri<sup>1)</sup>, Hilda Mazarina Devi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi, Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144  
email: [putrirona@gmail.com](mailto:putrirona@gmail.com)

## ABSTRACT

*Autoimmune disease is often considered a strange disease, because the body's immune system, which is supposed to maintain immunity, actually attacks itself. Autoimmune diseases are associated with the body's immune response which causes various damages to occur in the body itself and this disrupts various physiological functions of a person's body. The various causes are still unknown, and it is also reported that this disease cannot be cured, so it is necessary to prevent it from suffering from autoimmune disease. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of prospective nurses in the prevention of autoimmune diseases such as lupus (SLE). The design used was cross sectional, with a sample of 192 prospective FIKES UNITRI nurses using purposive sampling. The instrument uses a closed questionnaire sheet. Data analysis using spearman rank. The results showed that most of the respondents (52.5%) had good knowledge of autoimmune prevention, most of the respondents (59.4%) had adequate autoimmune prevention attitudes, and there was a relationship between knowledge and attitudes of autoimmune prevention (pvalue 0.003). It is recommended for future researchers to examine the determinants of SLE prevention behavior*

**Keyword:** *autoimmune; lupus; knowledge; attitude; lupus preventio*

## Pendahuluan

Penyakit autoimun seringkali dianggap sebagai penyakit yang aneh, karena imun tubuh yang seharusnya menjaga kekebalan tubuh justru menyerang dirinya sendiri. Penyakit autoimun dihubungkan dengan adanya respon imun tubuh yang menyebabkan terjadinya berbagai kerusakan di dalam tubuh sendiri dan ini mengganggu berbagai fungsi fisiologis tubuh seseorang (KG., 2012). Berbagai Penyebab dan pathogenesis autoimun masih belum diketahui sampai dengan sekarang (Vojdani, 2014), sering menyerang pada berbagai bagian tubuh manusia dengan tanda utamanya terjadi inflamasi (National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Disease., 2016).

Kasus Autoimun semakin meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan kasus terjadi secara besar-besaran dimulai dari akhir perang dunia II, hingga sekarang telah mencapai 80 jenis penyakit autoimun. Dan sesuai data lebih banyak ditemukan pada wanita dibandingkan laki-laki, di Amerika sebagai 10 penyebab mortalitas (kematian) terbesar di dunia pada wanita dan anak perempuan tersebar di seluruh kelompok usia (Association., 2016), sejumlah 8% populasi di dunia mengalami autoimun, diantaranya 78% berjenis kelamin perempuan (Fairweather & Ross, 2008). Didukung oleh peneliti yang menyatakan sebagian besar penyebab penyakit autoimun tidak diketahui, gangguan autoimun mempengaruhi sekitar 3% populasi Amerika Utara dan Eropa, sebanyak lebih dari 75% adalah Wanita (Smith &

Germolec 1999). Sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi mempunyai resiko SLE (Alrashdi, etc 2022). Masih belum jelas, alasan utama banyaknya perempuan mengalami autoimun.

Berbagai penyakit yang masuk dalam autoimun antara lain artritis yang menyerang pada anak-anak / remaja (juvenile idiopatik artritis ),gangguan syaraf otak, mata dan tulang belakang (multipel sclerosis) , peradangan pada beberapa bagian tubuh ( lupus eritemetosus sistemik (SLE)), diabetes melitus tipe 1, penyakit yang menyebabkan tubuh mengalami hipertiroid ( sindrom grave) , penyakit yang menyerang jaringan ikat sehingga jarinagn menebal dan mengeras (scleroderma) (U.S. Departement of Health and Human Services, 2002). Biasanya penderita autoimun baru datang ke pelayanan kesehatan setelah merasakan gejala tidak nyaman di badan. Sejalan hasil penelitian yang menemukan fakta penderita penyakit autoimun pada umumnya berkunjung ke pelayanan kesehatan setelah menyebarnya antigen, penyakit mulai menyebar dan ini memberikan dampak yang buruk sekali bagi kesehatan dan menyebabkan sulitnya terapi yang dijalankan(Fairweather, 2007). Di bidang kedokteran, mayoritas terapi yang diberikan berupa simptomatik (Playfair, 2009)) . Berbagai terapi telah banyak dilakukan, bertujuan menghadang respon imun yakni dengan meniadakan sel imun yang menghambat aktivasi sel imun aktif. Terapi pada penyakit autoimun bertujuan untuk menghambat respon imun dengan menghilangkan sel imun didapat yang spesifik atau menghambat aktivasi sel imun pada organ target. Strategi yang sudah dilakukan ini hanya sedikit membantu dalam mengatasi respon imun proinflamasi terhadap protein endogen maupun jaringan (Arellano & Graber,

2016). Pengobatan konvensional dengan prednisone dan rituximab mampu mensupresi mayoritas sistem imun, sehingga malah menyebabkan pasien lebih rentan untuk mengalami infeksi oportunistik dan kanker (Medicine, 2013).

Lupus merupakan dikenal sebagai autoimun kronis dengan tanda gejala menetap lebih 6 minggu hingga bertahun-tahun. *Systemic lupus erythematosus* (SLE) merupakan salah satu penyakit autoimun yang berpengaruh pada jaringan dan organ. Pengaruh faktor genetik, lingkungan secara hormonal, lingkungan berpengaruh dalam aktivitas dan perkembangan penyakit (Foundation, 2012)(Fava & Petri 2019). Mengingat masih belum adanya jaminan kesembuhan bagi para penderita penyakit autoimun, maka perlu diupayakan pencegahan terjadinya autoimun. Menggali pengetahuan kesehatan pencegahan autoimun khususnya jenis lupus sebagai upaya awal peneliti menggali pemahaman pengetahuan calon perawat tentang salah satu penyakit autoimun. Adanya dugaan bahwa pengobatan tidak menjamin keberhasilan pengobatan penyakit autoimun. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pengetahuan calon perawat dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan autoimun, mengidentifikasi promosi kesehatan pencegahan autoimun serta menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan autoimun pada calon perawat. Penelitian ini penting diangkat mengingat kasus penyakit autoimun semakin meningkat pesat. Penelitian ini diharapkan mampu menggali seberapa besar pengetahuan calon perawat sebagai calon pelayan kesehatan masyarakat , agar dapat mencegah terjadinya penyakit autoimun dan menginformasikan tindakan preventif kepada masyarakat

## Metode

Penelitian ini memiliki desain korelasi *crosssectional*. Populasi adalah semua calon perawat di FIKes UNITRI, dengan sampel sejumlah 192 orang menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas adalah pengetahuan dan variabel terikat adalah sikap pencegahan SLE. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap, sedangkan analisa data dengan menggunakan rank spearman.

## Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel lama sehari(jam)	Tidur	f	%
6-8		142	74
3-4		37	19,3
1-2		13	6,8
Variabel sumber informasi	kepemilikan	f	%
Hp		172	89,6
Media massa		11	5,7
Televisi		8	4,2
Radio		1	0,5
Lama pendidikan keperawatan		f	%
Kurang 2 tahun		68	35,4
Lebih 2 tahun		124	64,6
Pernah autoimun	mengetahui	f	%
Iya		122	63,5
Tidak		70	36,5
Sumber informasi autoimun		f	%
Dosen		115	59,9
Teman		1	0,5
Media masa/ online		43	22,4
Nakes		33	17,2
Pernah mengalami autoimun		f	%
Tidak pernah		170	88,5
Pernah		22	11,5
Status merokok		f	%
Tidak merokok		170	88,5
Merokok		22	11,5
Kebiasaan mandi/ hr		f	%
Sehari 3x		41	21,4
Sehari 2x		140	72,9
Sehari 1x		9	4,7
Mandi 2x sekali		2	1
Kebiasaan olahraga		f	%
3-4x/minggu		20	10,4
2-3x/minggu		60	31,2
1x/minggu		74	38,5

Tidak pernah	38	19,8
Total	192	100

Tabel 1 menunjukkan Sebagian besar responden memiliki 6-8 jam tidur, hampir seluruh responden memiliki Hp sebagai sumber informasi, sebagian besar responden memiliki lama pendidikan keperawatan lebih 2 tahun, sebagian besar responden pernah mengetahui autoimun, sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang autoimun dari dosen, hampir seluruh responden tidak mengalami autoimun, hampir seluruh responden tidak merokok, sebagian besar responden mempunyai kebiasaan mandi sehari 2x, dan sebagian kecil responden mempunyai kebiasaan olahraga 1x/ minggu.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pencegahan Autoimun

Variabel Pengetahuan	f	%
Kurang	10	5,2
Cukup	81	42,2
Baik	101	52,5
Total	192	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan pencegahan autoimun yang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pencegahan Autoimun

Variabel Sikap	f	%
Kurang	32	16,7
Cukup	114	59,4
Baik	46	24
Total	192	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap pencegahan autoimun yang cukup.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Autoimun

Pengetahuan	Sikap						p value
	Baik		Cukup		Kurang		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	5	2,6	4	2,1	1	5	0,003
Cukup	1	9,4	44	22,9	1	9,9	
Baik	8	4,7	66	34,3	2	13,6	
Total	3	16,7	11	59,4	4	24,6	

Tabulasi silang pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik berdampak pada sikap yang cukup sebanyak 34,3 %. Hasil analisa data dengan menggunakan rank spearman didapatkan nilai *p value* 0,003 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan autoimun.

### Pembahasan Identifikasi Pengetahuan Calon Perawat Dalam Pencegahan Autoimun Lupus

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan pencegahan autoimun yang baik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas calon perawat telah mengetahui tentang bagaimana melakukan pencegahan autoimun jenis lupus. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik, disebabkan karena faktor pendidikan. Semua responden sedang menempuh pendidikan keperawatan, yang berarti bahwa sedang menempuh pendidikan lebih tinggi dari sebelumnya. Sebagian besar responden telah menjalani pendidikan keperawatan lebih dari 2 tahun. Data ini menunjukkan bahwa informasi yang telah didapatkan mahasiswa sebagai calon perawat, telah diketahui dan dipahami serta dimungkinkan dalam menangani pasien SLE jauh lebih tenang karena mengetahui ilmunya. Sepakat dengan penelitian yang menyimpulkan seorang konsultan kedokteran keluarga menunjukkan tingkat kenyamanan yang jauh lebih

tinggi dalam merawat pasien dengan SLE dibandingkan dengan dokter umum dan praktisi lainnya (Tektonidou MG, Lewandowski LB, Hu J, Dasgupta A, 2017), karena telah mengetahui ilmunya.

Pendidikan sebagai sebuah upaya mengembangkan kemampuan dan kepribadian baik. Pendidikan akan mempengaruhi berbagai proses belajar, dan dapat dikatakan bahwa pendidikan yang semakin tinggi memudahkan seseorang untuk dapat menerima berbagai informasi. Proses belajar dipengaruhi pendidikan, kemudahan informasi bagi seseorang dengan Pendidikan tinggi (Wawan & Dewi, 2010). Banyak terpapar informasi autoimun, akan meningkat pengetahuannya. Seseorang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang luas, dan yang pendidikan rendah juga bisa mempunyai pengetahuan tinggi tidak karena dimungkinkan juga bisa mempunyai pengetahuan yang tinggi karena terpapar dari pendidikan nonformal. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan terstruktur, berjenjang sebagai penambah, pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal dengan tujuan belajar untuk warga (Sulaeman dkk, 2019). Kegiatan ini berupaya mensupport pendidikan sepanjang hayat manusia (Sulfemi, 2016). Pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang bersifat instan, biasanya bersumber dari seminar, webinar, pelatihan, dll (Wawan, 2010). Studi telah menunjukkan bahwa pendidikan yang baik berkaitan dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang penyakit dan peningkatan kesadaran diri akan kesehatan dan penilaian perawatan kesehatan (Tsou, 2017) (Andersen R, 2005) (Raghupathi V, 2020)

Faktor pemberi informasi yang bersumber dari orang lain ataupun dari media massa juga menjadi faktor yang menyebabkan pengetahuan mahasiswa yang baik tentang autoimun. Hampir

seluruh responden mempunyai akses online dengan menggunakan Hp dan sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang autoimun dengan bersumber dari dosen. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan baik pendidikan formal ataupun non formal akan memberikan pengaruh jangka pendek sehingga pengetahuan seseorang akan meningkat. Adanya kemajuan teknologi, memberikan variasi media massa yang berdampak pada kemudahan mencari pengetahuan. Adapun berbagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan yakni radio, televisi, majalah, surat kabar, yang semuanya ini mempunyai pengaruh dalam membentuk opini dan kepercayaan diri/ orang lain. Media massa berfungsi sebagai alat penyampai berbagai informasi pengetahuan yang mampu mengubah dan mengarahkan opini kepada orang lain. Informasi yang baru akan memberikan landasan baru pula yang bersifat kognitif.

Pengetahuan yang baik juga disebabkan karena faktor pengalaman. Hampir seluruh responden menyatakan tidak pernah mengalami autoimun. Data ini menunjukkan mayoritas responden belum pernah mempunyai pengalaman dan terpapar dengan penyakit autoimun. Pengalaman sebagai salah satu sumber pengetahuan, berfungsi memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan yang baik juga disebabkan karena faktor ketersediaan sumber informasi. Sebagian besar responden mempunyai media Handphone (Hp) sebagai alat komunikasi sekaligus pemberi informasi. Hp merupakan salah satu media yang tidak terbatas dalam penggunaan, sebagai produk teknologi. Sejalan dengan Utaminingsih (2006) bahwa Hp mampu membentuk interaksi yang berisi suara dan tulisan, dan bukan hanya alat komunikasi. Tersampaikan tidaknya informasi yang nantinya akan menjadi pengetahuan dipengaruhi oleh ada tidaknya sumber informasi. Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan kecukupan pengetahuan juga dipengaruhi oleh ketersediaan media dalam rumah tangga. Separuh responden (51,2%) memiliki 2 media yaitu televisi dan handphone (handphone). Jika dilihat dari kepemilikan 2 media tersebut memungkinkan responden untuk dapat mengetahui lebih banyak informasi tentang PHBS (Putri dkk, 2019). Termasuk juga dalam kasus SLE ini. Dengan adanya Hp sangat memungkinkan responden untuk mengakses berbagai informasi secara tidak terbatas tentang SLE.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2016) yang menemukan 100% responden mempunyai pengetahuan yang tinggi, sejumlah 77,8% responden melakukan pencegahan optimal dan sisanya belum melakukan pencegahan maksimal (22,8%), bisa disebabkan karena efikasi diri yang kurang. Hasil penelitian sejumlah 27,8% responden mempunyai efikasi dirinya cukup – rendah. Seseorang dengan pengetahuan baik namun keyakinan diri melakukan sesuatu dalam kategori kurang maka tindakan yang dilakukan juga tidak akan maksimal. Dari penelitian ini pula ditemukan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan faktor pencetus gejala lupus. Efikasi diri sebagai perwujudan akan percaya diri seseorang

yakin, mampu terhadap sesuatu yang menjadi tujuannya. Seseorang yang mempunyai efikasi tinggi maka akan dapat memaksimalkan tindakan pencegahan yang akan dilakukannya. Hasil penelitian ini Sesuai dengan Sari (2016) yang menemukan yakni pengetahuan tentang penyakit lupus pada semua responden tergolong tinggi.

Bertentangan dengan penelitian yang menemukan 4,4% memiliki pengetahuan yang baik terkait SLE, dan hampir setengah dari peserta (49,8%) memiliki pengetahuan yang buruk (Alrashdi *et al.*, 2022). Demikian juga bertentangan dengan Arat *et al.* (2017) yang menemukan pengetahuan terkait SLE, diagnosis, dan manajemen tidak memuaskan di antara para peserta, karena hanya 4,4% dari sampel yang telah menunjukkan pengetahuan yang baik. Menurut Art *et al.*, Banyak dokter umum yang khawatir tentang kurangnya keahlian dan pengalaman dalam menangani SLE, meskipun kemajuan teknologi dalam diagnosis, dan karenanya cenderung melebih-lebihkan kemungkinan dampak penyakit pada pasien. Pengetahuan yang baik tentang SLE akan dapat meningkatkan adaptasi pasien terhadap SLE dan penyakitnya (Szymona-Palkowska *et al.*, 2016).

Pemberian pengetahuan berupa pendidikan kesehatan sangat penting bagi pasien SLE, dengan meningkatnya pengetahuan akan mempengaruhi sikap positif terhadap SLE. Didukung oleh Dai Z (2023) yang menyimpulkan pendidikan kesehatan bermanfaat mempertahankan sikap positif terhadap SLE (Dai, 2023). Kurangnya pengetahuan medis umum tentang penyakit akan mengakibatkan keraguan tentang obat, dengan demikian meningkatkan risiko kepatuhan pengobatan yang buruk (Zhang *et al.*, 2019).

### **Identifikasi Sikap Calon Perawat Dalam Pencegahan Autoimun Lupus**

Sebagian besar responden mempunyai sikap pencegahan autoimun yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai persepsi yang cukup tentang pencegahan autoimun. Sikap yang cukup tergambar dari sebagian besar responden berpersepsi lebih baik tidak keluar dari rumah daripada mendapatkan paparan sinar matahari yang mengandung ultraviolet, hampir setengahnya responden memilih menghindari dari masalah agar tidak muncul stress yang memicu munculnya penyakit lupus, sebagian kecil responden berpersepsi agar memiliki kekebalan tubuh yang kuat maka perlu mengkonsumsi banyak makanan yang berkalori, hampir setengah responden berpersepsi agar terhindar stress maka perlu mempunyai mekanisme coping yang rendah serta hampir setengah responden berpersepsi laki-laki harus lebih aktif dalam melakukan kegiatan karena yang paling banyak menderita autoimun lupus adalah laki-laki.

Sikap pencegahan autoimun yang cukup disebabkan banyak factor, salah satunya adalah faktor pendidikan. Seluruh responden adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan keperawatan. Data ini menunjukkan responden terus menerus terpapar dengan berbagai informasi termasuk tentang Lupus, sehingga cenderung bersikap baik dalam menanggapi tentang lupus. Sejalan dengan Dai Z, *et al.* (2023) yang mengemukakan bahwa factor pendidikan tinggi dikaitkan dengan sikap positif terhadap SLE (OR 2,09). Pendidikan tinggi, termasuk sekolah menengah atas dan perguruan tinggi atau lebih tinggi, dikaitkan dengan sikap positif terhadap penyakit (DaiZ, 2023).

Sikap pencegahan lupus yang baik akan memberikan sumbangan yang baik pula pada tindakan pencegahan lupus, serta berdampak pada berkurangnya

kekambuhan lupus. Sejalan dengan Dias et al. (2014) yang berargumen semua tindakan yang bertujuan mengurangi setiap paparan yang menjadi faktor pencetus gejala lupus dapat ditekan dan hal ini akan mengurangi kekambuhan lupus dan mengoptimalkan status kesehatan pasien agar lebih baik lagi dari sebelumnya (Dias, 2014). Sikap sangat menentukan tindakan. Precede Proceed Model dari Green & Kreuter (1991), mengungkapkan bahwa efikasi diri sebagai sikap sebagai sesuatu hal yang telah diidentifikasi secara spesifik dalam domain faktor predisposisi perilaku kesehatan, sangat mempengaruhi tindakan individu secara langsung. Diperkuat Green & Kreuter (1991) yang menyampaikan berbagai tindakan spesifik yang dapat meningkatkan status kesehatan akan dapat mempengaruhi kualitas hidup individu. Sedangkan pengetahuan seseorang mengandung 2 aspek yakni negative dan positif, dari keduanya akan membentuk sikap. Aspek positif baik yang banyak, semakin positif sikapnya terhadap objek tertentu (Wawan, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2016) yang mengungkapkan sebagian besar sikap responden tentang SLE tergolong tinggi (Dias, 2014).

Jika dikaji dari sisi pasien, sikap juga memberikan sumbangan yang berarti bagi tindakan sebagai contoh tindakan pengobatan. Sikap negatif, termasuk rasa takut dan depresi, mengurangi kepatuhan pengobatan (Jin J etc, 2008) Didukung pula Sebuah studi yang dilakukan di Jerman menunjukkan bahwa emosi negatif dikaitkan dengan pengurangan 11% dalam kepatuhan pengobatan pada pasien dengan SLE (Chehab G, 2018). Diharapkan semua pasien mampu mengubah sikap menjadi lebih positif dalam menyikapi penyakitnya. Sejalan dengan penelitian yang menemukan lebih dari separoh responden setelah mendapatkan pengobatan mengubah

sikap terhadap lupus yakni dari rasa takut menjadi penerimaan (Chehab G, 2018).

### **Analisis Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Calon Perawat Dalam Pencegahan Autoimun Lupus**

Berdasarkan Tabel 4 disampaikan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik akan berdampak pada sikap yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak pasti membentuk sikap yang baik pula. Demikian juga sebaliknya. Secara teori tergambar bahwa pengetahuan sebagai hasil mengetahui sesuatu setelah seseorang melakukan penginderaan (terpapar) obyek tertentu (Notoadmodjo, 2003). Setelah melalui beberapa tahapan dalam pengetahuan yakni mulai tahu, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, biasanya seseorang sudah mempunyai kecondongan akan sikap menerima/ tidak menerima. Pengetahuan merupakan dasar seseorang, memudahkan seseorang untuk berperilaku. Penerapan pengetahuan SLE dalam kehidupannya sehari-hari bisa ditunjukkan dalam tindakan pencegahan paparan faktor pencetus gejala lupus. Sedangkan sikap itu sendiri sebagai sebuah respon tertutup yang muncul dari adanya stimulus ( bentuk : pengetahuan) yang didapat. Sikap belum berbentuk sebuah tindakan namun sebagai predisposisi perilaku (Efendi & Makhfudli, 2009).

Analisa data menunjukkan pengetahuan berkaitan sikap pencegahan SLE. Pengetahuan pencegahan yang baik perlu di ketahui dan dipahami, yakni 1). Menghindari aktivitas fisik yang berlebihan, 2). Menghindari merokok, 3). Menghindari perubahan cuaca yang karenanya akan mempengaruhi terjadinya proses inflamasi, 4). Menghindari stres dan trauma fisik, 5). Menghindari paparan matahari secara langsung khususnya pada pukul 10.00 - 15.00, 6). Gunakan pakaian yang tertutup dan tabir surya SPV30PA+++ minimal 30 menit

sebelum keluar rumah , 7). Menghindari paparan lampu UV -, 8). Menghindari pemakaian obat kontrasepsi atau obat lainnya yang mengandung hormon estrogen, serta 9). Melakukan kontrol dan minum obat secara teratur (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI., 2017). Seseorang yang sudah mempunyai informasi dan pengetahuan khususnya SLE akan bersikap lebih menerima dalam pencegahan SLE. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan penyakit SLE yakni jalankan perilaku sehat, Kelola SLE secara mandiri dengan bervariasi tindakan pencegahan paparan factor pencetus. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif tentang SLE( (Damayanti, 2019). Sejalan dengan penelitian Sari ( 2017) yang menunjukkan 100% responden yang pengetahuannya tinggi, ternyata hanya 77,8% saja yang melakukan tindakan pencegahan optimal. Yang menunjukkan alasan tidak melakukannya tindakan pencegahan optimal sebanyak 22% dikarenakan efikasi diri yang masih rendah (Sari, 2016). Dan efikasi ini merupakan bagian dari sikap. Pengetahuan yang dimiliki namun tidak diimbangi dengan keyakinan / sikap maka tindakan yang diambil juga akan tidak maksimal

### Kesimpulan

Pengetahuan berhubungan dengan sikap ( $p$  value 0,003) calon perawat dalam pencegahan autoimun jenis SLE

### Daftar Pustaka

Alrashdi, M. N., Alrasheedi, S. M., Alkhdairi, A., Alburaq, F. N., Muteb, A. E., Alshamikh, A. S., Almutairi, K., Ammar, A. N., Saleh, A. L., & Nawaf, A. W. (2022) 'Primary Healthcare Practitioners' Knowledge, Attitude, and Practice Toward Systemic Lupus Erythematosus in the Qassim Region, Saudi Arabia.

- Cureus, 14(10), e30297.', *Cureus*, 14(10), p. e30297. Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.30297>.
- Andersen R, N. J. (2005) 'Societal and Individual Determinants of Medical Care Utilization in the United States.', *Milbank Q*, 83, pp. 1–28. doi: 10.1111/j.1468-0009.2005.00428.x.
- Arat, S. *et al.* (2017) 'Illness representations of systemic lupus erythematosus and systemic sclerosis: A comparison of patients, their rheumatologists and their general practitioners', *Lupus Science and Medicine*, 4(1), pp. 1–8. doi: 10.1136/lupus-2017-000232.
- Arellano B, Graber DJ, S. C. (2016) 'Regulatory T cells-based therapies for autoimmunity.', *Discov Med*. 2016 Aug;22(119):73-80, 22(119), pp. 73–80.
- Association., A. A. R. D. (2016) *Autoimmune Disease Fact Sheet*. United states: AARDA; 2016.
- Chehab G, Sauer GM, Richter JG, Brinks R, Willers R, Fischer-Betz R, et al. (2018) 'Medical adherence in patients with systemic lupus erythematosus in Germany: predictors and reasons for non-adherence - a cross-sectional analysis of the LuLa-cohort.', *Lupus*, 27(10), pp. 1652–1660. doi: 10.1177/0961203318785245.
- Dai Z, Huang X, Yuan F, Li T, Xie B, Lin H, Yang P, Li X, Xu S, Zhao J, Wang Y, Peng X, Wei S, Huang W, Li J, Liang J, Liu X, Chu Y, Zhang Z, Zhang R, Lau EHY, L. Z. (2023) 'Health Care-Seeking Behaviors, Disease Progression, Medications, Knowledge of, and Attitudes Toward Systemic Lupus Erythematosus in China: Cross-sectional Survey Study', *JMIR Public Health Surveill*, 9(e44541). doi: 10.2196/44541.
- Damayanti (2019) *LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK*. Universitas Udayana. Pengalaman



- Belajar Lapangan. Available at: <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/33474/1/9b98444bb1774b945506aa17717dc6de.pdf>.
- Dias, S. S. et al (2014) 'Advances in systemic lupus erythematosus.', *Medicine*, 42(33), pp. 126–133. Available at: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1357303913003666>.
- Fairweather, D., S. F. Kiss, N. R. R. (2008) 'Sex Differences in Autoimmune Disease From a Pathological Perspective.', *The American Journal of Pathology.*, 173(3), pp. 600–609.
- Fairweather (2007) 'Autoimmune Disease: Mechanisms.', *Encycl life Sci. 2007 Jan 21(9):1–6.*, 21(9), p. 106.
- Fava, A., & Petri, M. (2019) 'Systemic lupus erythematosus: Diagnosis and clinical management.', *Journal of autoimmunity*, 96, pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2018.11.001>.
- Foundation, S. L. E. (2012) *About lupus*. doi: [www.lupusny.org](http://www.lupusny.org).
- Jin J, Sklar GE, Min Sen Oh V, C. L. S. (2008) 'Factors affecting therapeutic compliance: A review from the patient's perspective.', *Ther Clin Risk Manag*, 4(1), pp. 269–286. doi: 10.2147/tcrm.s1458].
- KG., B. (2012) *Imunologi Dasar. Edisi ke-10*. Jakarta: Badan Penerbit.
- Medicine., P. S. of (2013) *New Therapy Treats Autoimmune Disease Without Harming Normal Immunity*. United States: University of Pennsylvania Health System; 2013.
- National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Disease. (2016) *Understanding Autoimmun disease*. United states: National Institutes of Health.
- Notoatmodjo, S. (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Playfair JH, C. B. (2009) *Playfair JH, Glance Imunologi. Edisi ke-9*. Jakarta: Erlangga Medical Series.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2017) *Situasi Lupus di Indonesia*.
- Putri, R. M., Rosdiana, Y. and Nisa, A. C. (2019) 'Application of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) From The Household Knowledge and Attitude Study', *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), pp. 39–49. doi: 10.30994/jnp.v3i1.64.
- Raghupathi V, R. W. (2020) 'The influence of education on health: an empirical assessment of OECD countries for the period 1995-2015.', *Arch Public Health*, 78(20). doi: 10.1186/s13690-020-00402-5] [Medline: 32280462.
- Sari, N. (2016) 'FAKTOR PENCETUS GEJALA DAN PERILAKU PENCEGAHAN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS.', *Jurnal Ners*, 11(2), pp. 213–219.
- Smith, D. A., & Germolec, D. R. (1999) 'Introduction to immunology and autoimmunity. Environmental health perspectives', *Environmental health perspectives*, 107 Suppl, pp. 661–665. doi: //doi.org/10.1289/ehp.99107s5661.
- Sulaeman, Y. M., Haila, H. and Rosmilawati, I. (2019) 'Strategi Pembelajaran Seni Debus Dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal Di Padepokan Terumbu Banten', *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1), pp. 91–97.
- Sulfemi, W. (2016) *Modul Pendidikan Nonformal*. Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Szymona-Pałkowska K, Janowski K, Pedrycz A, Mucha D, Ambroży T, Siermontowski P, et al. (2016) 'Knowledge of the Disease, Perceived

- Social Support, and Cognitive Appraisals in Women with Urinary Incontinence.’, *Biomed Res Int*. doi: 10.1155/2016/3694792.
- Tektonidou MG, Lewandowski LB, Hu J, Dasgupta A, W. M. (2017) ‘Survival in adults and children with systemic lupus erythematosus: a systematic review and Bayesian meta-analysis of studies from 1950 to 2016.’, *Ann Rheum Dis*, 76(12), pp. 2009–2016. doi: 10.1136/annrheumdis-2017-211663.
- Tsou (2017) ‘Association of Education, Health Behaviors, Concerns, and Knowledge with Metabolic Syndrome among Urban Elderly in One Medical Center in Taiwan.’, *International Journal of Gerontology*, 11(3), pp. 138–143. doi: 10.1016/j.ijge.2016.09.006.
- Utaminingsih, I. A. (2006) *Pengaruh Penggunaan Posnsel Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial Remaja*. Bogor. Institut Pertanian.
- Vojdani, A. (2014) *A Potential Link Between Environmental Triggers and Autoimmunity*. Hindawi Publishing Corporation.
- Wawan, A ., Dewi, M. (2010) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Zhang, L. *et al.* (2019) ‘Lack of patient education is risk factor of disease flare in patients with systemic lupus erythematosus in China’, *BMC Health Services Research*, 19(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12913-019-4206-y.